

MEKANISME SURVIVAL TERHADAP TINDAKAN KEKERASAN YANG DIALAMI PEMULUNG ANAK DI SURABAYA

Pambudi Handoyo dan Ali Imron

Dosen Program Studi Sosiologi Universitas Negeri Surabaya

Info Artikel

Sejarah Artikel
Diterima Mei 2015
Disetujui Juni 2015
Dipublikasikan Juni 2015

Keywords:

exploitation, violence, survival mechanism, scavenger children

Abstrak

Pertumbuhan sektor informal di perkotaan tidak hanya melibatkan kelompok usia dewasa, namun juga melibatkan kelompok usia anak-anak. Partisipasi anak di sektor informal disebabkan karena tingkat persaingan yang tinggi, kesulitan hidup, dan kondisi ekonomi di kota. Kondisi ekonomi yang serba sulit, menyebabkan semua anggota keluarga, termasuk anak-anak, diminta untuk mencari penghasilan tambahan. Krisis ekonomi yang berkepanjangan membuat anak-anak melakukan pekerjaan yang tidak harus mereka lakukan. Secara empiris, keterlibatan anak dalam kegiatan ekonomi informal cenderung rentan terhadap praktik eksploitasi dan dapat mengganggu perkembangan fisik, psikologis, dan sosial mereka. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kekerasan dan mekanisme bertahan terhadap tindakan kekerasan yang dialami pemulung anak di Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan mengambil lokasi di Lapangan Pembuangan Akhir (LPA) Sampah di Surabaya. Informan yang dipilih secara *snowball*. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam, dan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Studi ini menunjukkan bahwa pemulung anak di LPA Sampah Surabaya telah mengalami kekerasan, baik kekerasan fisik (pemukulan), psikologis (penghinaan, umpatan); kekerasan ekonomi (eksploitasi), dan kekerasan seksual (pelecehan seksual). Anak pemulung yang mengalami tindak kekerasan menyebabkan mereka menerapkan strategi untuk bertahan termasuk melakukan perlawanan.

Abstract

Growing informal sector in urban areas was not only involve adult age group, but also involves the age group of children. The participation of children in the informal sector because of the high level of competition, the difficulty of life, and economic conditions in the city. The economic conditions are all difficult, all family members, including children, are required to seek additional income. Prolonged economic crisis makes the kids do the work they should not be doing. Empirically, the involvement of children in informal economic activities as collectors tend to be prone to premature exploitation and can interfere with their physical, psychological and social development. This study aims to examine the forms of violence and survival mechanism against the children scavengers in Surabaya. This study used qualitative method to take a place in

the Location Landfill Waste (LLW) in Surabaya. Informants selected accidental and continued with the snowball method. Data were collected by using observation and in-depth interviews, and then analyzed using descriptive analysis. This study shows that the child scavengers in LPA Sampah Surabaya have experienced violence, both physical abuse (beatings), psychological (insult, aspersion); economic violence (exploitation) and sexual violence (sexual abuse). Experiences of scavenger children against violence led to strategies to survive (survival mechanism), both just resigned to doing resistance.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

* Alamat korespondensi
aimron8883@gmail

PENDAHULUAN

Fenomena migrasi di perkotaan berkonsekuensi pada munculnya sektor informal. Breman (1980) seperti dikutip Irianto (2014: 71), mendefinisikan sektor informal sebagai pekerja bergaji atau dalam istilah umum disebut sebagai “usaha sendiri”. Sektor informal seringkali didefinisikan sebagai usaha-usahan tingkat rendah yang hanya membutuhkan sedikit modal dan digambarkan ketidakmenentuan pekerjaan dan pendapatan. Sektor informal juga dianggap sebagai sistem ekonomi yang mempunyai peran sebagai katup pengaman ekonomi nasional belum diimbangi dengan proteksi atau perlindungan dari pemerintah (Rini, 2012: 15). Sektor informal yang tumbuh di perkotaan ternyata tidak hanya melibatkan golongan usia dewasa saja, namun juga golongan usia anak-anak. Masuknya anak-anak di sektor informal terjadi karena tingginya tingkat persaingan, sulitnya kehidupan dan kondisi ekonomi di kota.

Pada kondisi ekonomi yang serba sulit dari anggota keluarga, termasuk anak, dituntut untuk mencari tambahan nafkah. Krisis

ekonomi berkepanjangan membuat anak-anak melakukan pekerjaan yang semestinya tidak seharusnya dikerjakan. Padahal dalam Konvensi PBB tentang hak-hak anak yang telah diratifikasi oleh Pemerintah RI melalui Keppres No. 36/1990, menyatakan bahwa anak-anak pada hakikatnya berhak memperoleh pendidikan yang layak dan seharusnya tidak terlibat dalam aktivitas ekonomi terlalu dini.

Krisis ekonomi menyebabkan daya tahan, perhatian, dan kehidupan anak-anak menjadi semakin marginal, khususnya bagi anak-anak yang sejak awal tergolong anak-anak rawan yakni kelompok anak-anak karena situasi, kondisi, dan tekanan kultur, maupun struktur menyebabkan belum atau tidak terpenuhi hak-haknya, bahkan seringkali dilanggar hak-haknya. Inferior, rentan, dan marginal adalah ciri anak-anak rawan. Inferior karena biasanya tersisih dari kehidupan normal dan terganggu proses tumbuh kembangnya secara wajar. Rentan karena sering menjadi korban situasi dan bahkan terlempar dari masyarakat. Marginal karena dalam kehidupan sehari-hari biasanya mereka mengalami berbagai bentuk eksploitasi dan diskriminasi, mudah

diperlakukan salah dan bahkan acapkali kehilangan kemerdekaannya (Suyanto, 2000: 10).

Jumlah anak-anak di bawah 18 tahun, yang terpaksa bekerja cenderung meningkat seiring dengan memburuknya situasi ekonomi diperkirakan sekitar 2,5 juta. Bahkan 2.000 diantaranya bekerja di tempat berisiko tinggi (*Kompas*, 1 Juli 1999). Data Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi, dan Kependudukan Provinsi Jawa Timur (2013), menyebutkan sekitar 115 juta dari total 215 juta pekerja anak berada di dalam sektor yang berbahaya, sehingga sering kali mengakibatkan kecelakaan kerja. Terdapat sekitar 780 pekerja anak di Jawa Timur yang tersebar di 13 kabupaten/kota yang bekerja baik di sektor formal maupun informal (Ernanto, 2014: 2).

Berbagai akibat yang ditimbulkan dari situasi krisis ekonomi berkepanjangan. *Pertama*, krisis menyebabkan anak-anak yang semula dominan sebagai pekerja keluarga, sebagian diantaranya terpaksa keluar dari keluarganya dan bekerja sebagai buruh. Hasil sebuah studi menunjukkan bahwa anak yang berusia 10-14 tahun pada periode Agustus 1997 sampai dengan Desember 1998 terjadi penambahan 4% yang bekerja sebagai buruh, sedangkan untuk pekerja anak usia 5-9 tahun terjadi penambahan 1% pada periode yang sama (Suyanto, 2001: 30-35). *Kedua*, krisis juga menyebabkan terjadinya penambahan jam kerja bagi pekerja anak. Sebuah studi menunjukkan, jika pada Agustus 1997 pekerja anak laki-laki usia 10-14 tahun yang bekerja lebih dari 25 jam hanya 30,4%, maka pada Desember 1998 meningkat menjadi 34%. Untuk pekerja anak perempuan, jika

semula hanya 32,9% yang bekerja lebih dari 25 jam per minggu, maka setelah krisis meningkat menjadi 33,9%. Sementara itu, untuk pekerja anak laki-laki usia 5-9 tahun yang bekerja lebih dari 25 jam per minggu, jika pada Agustus 1997 hanya 12,4%, maka pada Desember 1998 meningkat menjadi 15,7%. Sedangkan pekerja anak perempuan di usia yang sama pada periode yang sama meningkat dari 6,7% menjadi 6,9 % (Suyanto, 2001: 25).

Sepanjang keterlibatan anak-anak dalam aktivitas ekonomi di sektor publik dilakukan secara proporsional dan mengikuti aturan hukum yang berlaku barangkali persoalan ini tidak akan terlalu merisaukan. Namun, yang memprihatinkan, meskipun secara resmi pemerintah telah menerbitkan sejumlah aturan hukum, seperti UU No.1/1951, Peraturan Menteri No.1/1987, UU No.4/1979, UU No.25/1997, Surat Edaran Menaker RI No.SE 12/M/BW/1997 dan pemerintah juga telah meratifikasi sejumlah pasal Konvensi ILO. Praktiknya bermacam pelanggaran tetap saja terjadi. Di berbagai pabrik, buruh anak sering dipekerjakan pada malam hari dan sering pula kelewat waktu, yakni 10-12 jam sehari, bahkan kadang lebih.

Dari segi hak anak, yang sangat memprihatinkan adalah anak-anak yang bekerja umumnya berada dalam posisi rentan untuk diperlakukan salah, termasuk dieksploitasi oleh orang lain, khususnya oleh orang dewasa atau suatu sistem yang memperoleh keuntungan dari tenaga anak. Berbagai studi dan pengamatan menunjukkan bahwa pekerja anak sangat rentan terhadap eksploitasi ekonomi. Di sektor industri formal, mereka berada dalam kondisi

jam kerja yang panjang, berupah rendah, menghadapi resiko kecelakaan kerja dan gangguan kesehatan atau menjadi sasaran pelecehan dan kesewenang-wenangan orang dewasa. Berdasarkan data yang dihimpun Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia melalui *Center for Tourism Research and Development* Universitas GadjahMada, mengenai berita tentang *child abuse* yang terjadi dari tahun 1992–2002 di 7 kota besar yaitu, Medan, Palembang, Jakarta, Semarang, Surabaya, Ujung Pandang dan Kupang, ditemukan data bahwa ada 3969 kasus, dengan rincian *sexual abuse* 65.8%, *physical abuse* 19.6%, *emotional abuse* 6.3%, dan *child neglect* 8.3% (Solihin, 2004: 130).

Studi Bagong Suyanto (2000: 50), menyebutkan bahwa di luar faktor ekonomi sesungguhnya ada hal lain yang menyebabkan anak-anak terpaksa harus bekerja. *Pertama*, faktor kultural atau tradisi masyarakat yang “mewajibkan” anak-anak sejak dini terbiasa bekerja sebagai bagian dari proses sosialisasi untuk melatih anak mandiri dan berbakti pada orangtua. *Kedua*, pengaruh *peer group* dan lingkungan sosial yang kondusif mendorong anak bekerja dalam usia dini. *Ketiga*, karena daya tarik yang ditawarkan kegiatan produktif itu sendiri bagi anak-anak. *Keempat*, dalam beberapa hal, faktor yang menyebabkan anak-anak lebih memilih bekerja di luar rumah adalah sebagai bentuk “pelarian” dari beban pekerjaan di rumah yang acapkali dipandang menjemukan. Disamping itu karena mereka ingin merasakan suasana yang lain seperti layaknya teman-temannya yang sudah terlebih dahulu bekerja di luar rumah.

Sebagai bagian dari pekerja anak, anak-anak yang bekerja sebagai pemulung termasuk kelompok anak yang rawan, dalam arti mereka secara psikologis, sosial maupun fisik rentan terhadap berbagai bentuk ancaman karena tidak adanya perlindungan sosial yang memadai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji bentuk-bentuk tindakan kekerasan dan mekanisme *survival* terhadap tindak kekerasan yang dialami pemulung anak di Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengambil lokasi di Lokasi Pembuangan Akhir (LPA) Sampah di Surabaya. Informan dipilih secara accidental dan dilanjutkan dengan cara snowball. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam, untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Tindakan Kekerasan yang Dialami Pemulung Anak

Lawson (dalam Suyanto: 2000: 36), membedakan empat macam *abuse*, yakni *emotional abuse*, *verbal abuse*, *physical abuse* dan *sexual abuse*. Adapun klasifikasi yang dilakukan para ahli bahwa tindakan kekerasan dapat diwujudkan dalam empat bentuk. *Pertama*, kekerasan fisik, seperti; menampar, menendang, mencekik, mengancam dengan benda tajam, mengigit, membenturkan, mendorong, dan sebagainya. *Kedua*, kekerasan psikis. Wujud kongkrit kekerasan ini adalah penggunaan kata-kata

kasar, mempermalukan orang di depan umum, dan sebagainya. *Ketiga*, kekerasan seksual dalam bentuk paksaan atau mengancam untuk melakukan hubungan seksual (*sexual intercourse*) dan melakukan penyiksaan atau bertindak sadis serta meninggalkan seseorang setelah melakukan hubungan seksualitas. *Keempat*, kekerasan ekonomi terhadap anak-anak ketika dalam usia dini atau di bawah umur dipaksa untuk membantu untuk dapat memberikan kontribusi ekonomi keluarga.

Dalam hal ini masing-masing pemulung anak memiliki pengalaman dan latar belakang keluarga yang berbeda-beda, khususnya pemulung anak yang menjadi informan dalam penelitian ini terdapat perbedaan-perbedaan serta variasi bentuk kekerasan yang dialami informan baik dari siapa yang menjadi pelaku tindak kekerasan dan intensitas dari tindak kekerasan yang dialami. Bentuk kekerasan fisik yang dialami pemulung anak, antara lain pemukulan dan pengeroyokan oleh pemulung senior. Para pemulung anak pada awal melakukan

aktivitasnya sering dipelototi dan mendapat umpatan dari pemulung senior karena berebut sampah. Kekerasan ekonomi juga dialami pemulung anak, dimana mereka sering di "kompas" atau dimintai uang secara paksa oleh pemulung senior dan preman LPA. Pemulung anak perempuan misalnya, juga tidak luput dari kekerasan, terutama kekerasan seksual. Pemulung anak perempuan sering mendapatkan perlakuan berupa pelecehan seksual dari para pemulung senior.

Semua tindakan kekerasan kepada anak-anak umumnya akan direkam di bawah sadar mereka, dan akan dibawa sampai kepada masa dewasa, dan terus sepanjang hidupnya. Anak yang mendapat perlakuan kejam dari orangtuanya akan menjadi sangat agresif, yang pada gilirannya akan menjadi orang dewasa yang agresif pula (Horton dan Hunt, 1984: 26-34). Tabel di bawah ini disajikan hasil wawancara, ke dalam empat macam bentuk tindak kekerasan, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi.

Tabel 1. Jenis dan Bentuk Tindak Kekerasan terhadap Pemulung Anak

Nama Informan (inisial)	Kekerasan Seksual		Kekerasan Ekonomi	
	Pelaku	Jenis dan Bentuk	Pelaku	Jenis dan Bentuk
1.KS	-	-	Pemulung	dikompass
2.YT	-	-	Pemulung	dikompass
3.KL	-	-	Pemulung	Dikompass, barang-barang hasil memulung dijarah
4. RD	-	-	-	Melakukan pemerasan
5.SS	-	-	Orangtua	Paling tidak harus menytor Rp 15.000/hari
6.HD	-	-	-	-

7.AT	Sesama pemulung	Digerayangi, diraba	-	-
8.AG	-	-	Pemulung	dikompas
9.DW	-	-	Ibu	Wajib memberi uang ke orang tua
10.ZL	-	-	Ibu	ditarget Rp 25.000 sehari.

Sumber : Handoyo & Imron

Tabel 2. Jenis dan Bentuk Tindakan Kekerasan terhadap Pemulung Anak

Nama Informan (inisial)	Kekerasan Fisik		Kekerasan Psikologis	
	Pelaku	Jenis dan Bentuk	Pelaku	Jenis dan bentuk
1.KS	Bapak	Dipukul dgn kayu	-	-
2.YT	Bapak Pemulung Anak	Dipukul dengan sapu Dicubit Dipukul dengan potongan bambu	-	-
3.KL	Pemulung anak	Dikeroyok	Sesama pemulung	Diejek dan diumpat
4.RD	-	Mengompas/ melakukan pemerasan	-	-
5.SS	Bapak	Ditempeleng Ditampar mukanya	-	-
6.HD	Pemulung	Dilempar	-	-
7.AT	-	-	-	-
8.AG	-	Mengompas/ melakukan pemerasan Dipukul	-	-
9.DW	Pemulung Anak	Dipukul	-	-
10.ZL	Sesama pemulung	Dipukul	-	-

Sumber : Handoyo & Imron

Apabila merujuk Suyanto (2000: 45), bahwa tindakan kekerasan terhadap anak-anak disebabkan karena tidak ada kontrol sosial dan tidak ada aturan hukum yang melindungi anak dari perlakuan buruk orangtua atau orang dewasa lainnya. Pada umumnya hubungan anak dengan orang dewasa berlaku seperti hirarki sosial di masyarakat “atasan” yang tidak boleh dibantah. Di sisi lain, ketimpangan sosial dan struktur sosial-ekonomi yang menindas acapkali melahirkan semacam kultur kekerasan, khususnya dikalangan keluarga miskin.

Eksplorasi yang dialami oleh anak berdampak buruk bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. *Pertama*, dampak fisik, terutama terhadap tubuh anak dan kebutuhan makan anak. Anak di LPA sampah akan makan sembarangan dan tidak terpenuhi kebutuhan gizinya sehingga akan berdampak pada pertumbuhan fisik anak. Anak menjadi kurus dan tidak sehat. *Kedua*, dampak terhadap psikis pemulung anak. Pemulung anak rawan dicemooh, dihina, atau dicaci maki oleh pemulung dewasa. *Ketiga*, dampak sosial. Pemulung anak yang bergaul dengan pemulung dewasa menyebabkan mudah terpengaruh perilaku negatif, seperti merokok, minum minuman keras, dan terlibat perkelahian.

Bagi anak-anak yang ditinggalkan oleh orangtua atau melarikan diri dari keluarga, sektor informal menyediakan *subkultur alternatif* bagi mereka. Dalam subkultur ini, seseorang anak dapat menjadi “*tuan*” atas dirinya sendiri. Mereka mempunyai kelompok kecil tersendiri yang tidak terlalu terikat, dengan budaya yang memadukan kebebasan dan kesetiaan

(terhadap pihak lain yang lebih tinggi kedudukannya). Dalam konteks ini, ketika seorang anak melakukan tindakan kekerasan, mereka melihat bahwa itulah “aturan main” yang berlaku di jalanan. Acapkali perilaku tersebut mempunyai kenikmatan tersendiri bagi mereka, misalnya bisa mendapat uang tanpa harus bersusah payah mengamen seharian dengan meminta paksa uang kepada seseorang pemulung anak yang masih “baru”. Tidak jauh berbeda bahwa Homans (dalam Poloma, 2010: 50-55), menjelaskan interaksi yang terjadi antara pemulung anak dengan pihak-pihak yang berhubungan dengannya dapat dilihat dari sudut pandang Teori Pertukaran, yaitu melalui pernyataan proposisi yang saling berhubungan, yakni *proposisi sukses*, dimana semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran, maka kian sering ia akan melakukan tindakan itu (Poloma, 2010: 50-55).

Mekanisme Survival Pemulung Anak terhadap Tindakan Kekerasan

Pemulung anak yang menjadi informan dalam penelitian ini sebagian besar pernah mengalami tindak kekerasan, dari kekerasan fisik, psikologis, ekonomi hingga kekerasan seksual. Dari tindakan kekerasan yang dialami, pemulung anak juga mengembangkan upaya untuk mengurangi dampaknya. Mereka memiliki strategi dan cara masing-masing untuk meminimalkan atau terhindar dari tindakan kekerasan. Adaptasi yang dilakukan merupakan hasil proses belajar, mengembangkan kreatifitas dan cara berpikir yang sederhana sesuai dengan tantangan yang dihadapi serta harapan hidup yang ingin diraih. Mc. Elroy dan Twonsend (dalam

Wahyu, 2011: 85) berpendapat bahwa adaptasi merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi, yang mempunyai nilai bagi kelangsungan hidupnya. Semakin besar kemampuan adaptasi suatu makhluk hidup, maka semakin besar pula kecenderungan hidup makhluk tersebut. Dengan demikian, adaptasi merupakan suatu proses dimana individu berusaha untuk memaksimalkan kesempatan hidupnya. Untuk menghadapi berbagai bentuk tekanan kehidupan, pemulung anak akan mengembangkan mekanisme *survival*-nya tersendiri guna menghindari intimidasi dan ancaman kekerasan kehidupan kota. Mekanisme

survival ini mereka pilih dalam menjawab persoalan kehidupan yang dihadapi.

Ketika mengalami tindakan kekerasan, para pemulung anak menerapkan strategi antara lain, menghindari dan menuju tempat yang aman. Selain itu, ada kalanya mereka melakukan perlawanan sehingga menimbulkan perkelahian. Ketika mereka diumpat atau dicaci maki oleh pemulung senior, ada kalanya mereka juga membalasnya dengan mengumpat atau mencaci maki. Berikut rangkuman hasil wawancara mengenai mekanisme *survival* yang dikembangkan informan.

Tabel 3. Mekanisme Survival yang Dikembangkan Pemulung Anak Terhadap Tindakan Kekerasan

No.	Nama Informan (inisial)	Mekanisme Survival yang dikembangkan
1.	KS	Pasrah, tidak berani melawan karena takut
2.	YT	Melawan kalau sekiranya lawannya seimbang
3.	KL	Melawan, tidak peduli apakah lawan seimbang atau tidak
4.	RD	Melawan atau membalas dengan pukulan
5.	SS	Pasrah, bekerja sampai malam untuk memenuhi kebutuhan orangtua
6.	HD	Takut, pasrah, dan menjauhi
7.	AT	Melawan dengan mencaci-maki, mengumpat, atau bahkan memukul
8.	AG	Melawan bila seimbang
9.	DW	Bekerja sampai malam untuk menutupi target
10.	ZL	Bekerja sampai mencapai "target" atau tidak pulang sama sekali.

Sumber : Handoyo & Imron

Charles Darwin (dalam Soekanto, 2010), mengungkapkan bahwa terbatasnya makanan dan tempat tinggal melahirkan kerjasama dan oposisi. Orientasi ekonomis yang terasa dalam kehidupan masyarakat kota berimbas pada pemulung anak yang harus sedapat mungkin tetap menjaga eksistensinya disamping mengembangkan suatu pola adaptasi terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Pola-pola oposisi disebut sebagai perjuangan untuk tetap hidup (*struggle for existence*). Hal ini juga dipakai untuk menunjukkan pada suatu keadaan dimana manusia yang satu tergantung pada kehidupan manusia yang lain yang akhirnya menimbulkan kerja sama untuk tetap hidup.

Pemulung anak yang “baru” mengenal kehidupan akan dihadapkan pada “aturan” yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sesama pemulung, mulai cara kerja sampai kepada kebiasaan-kebiasaan dan perilaku, baik yang sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Hirschman (dalam Chambers, 1988: 183), mengungkapkan bahwa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada merupakan strategi yang paling umum dilakukan oleh masyarakat miskin.

SIMPULAN DAN SARAN

Kondisi ekonomi keluarga yang subsisten mengakibatkan seluruh anggota keluarga harus ikut bekerja, termasuk anak-anak mereka. Namun, keterlibatan anak-anak dalam aktivitas ekonomi cenderung rawan eksploitasi dan tindak kekerasan yang dapat mengganggu perkembangan fisik, psikologis dan sosial anak. Oleh karena itu, diperlukan perlindungan secara menyeluruh

kepada anak, terutama anak yang berasal dari keluarga miskin, termasuk anak-anak pemulung. Peran orangtua sebagai agen sosialisasi yang utama dan pertama juga harus direvitalisasi sehingga mampu memberikan afeksi dan edukasi kepada anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chambers. 1988. *Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang*. Jakarta: LP3ES.
- Ernanto, Bagus Satria Ernanto. 2014. “Pekerja Anak di Tempat Pembuangan Sampah”. *Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. 1987. *Sosiologi Jilid 1*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Irianto, Agus Maladi. 2014. “Strategi Adaptasi PKL Kota Semarang: Kajian tentang Tindakan Sosial” dalam *Jurnal Komunitas, Research and Learning in Sociology and Anthropology*, 6 (1).
- Poloma, Margaret M. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Press.
- ini, H.S. 2012. “Dilema Keberadaan Sektor Informal” dalam *Jurnal Komunitas, Research and Learning in Sociology and Anthropology*, 4 (2).
- Soekanto, Soejono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Solihin, Lianny. 2004. “Tindakan Kekerasan Pada Anak Dalam Keluarga” dalam *Jurnal Pendidikan Penabur*, 3 (3).

- Suyanto, Bagong. 1999. “Kekerasan Mengintai Anak”, dalam *Jurnal Hakiki*, 3 (1).
1999. *Analisis Situasi Pekerja Anak dan Permasalahan Pendidikan Dasar di Jatim*. Surabaya: Airlangga Press.
1999. “Kekerasan yang Mengancam Anak-anak”, dalam *Jawa Pos*, 14 Desember 1999.
2000. “Gerakan Anti Kekerasan Terhadap Anak”, dalam *Surabaya Post*, 6 Maret 2000.
- Wahyu. 2011. “Adaptasi Petani di Kalimantan Selatan” dalam *Jurnal Komunitas, Research and Learning in Sociology and Anthropology*, 3 (1).